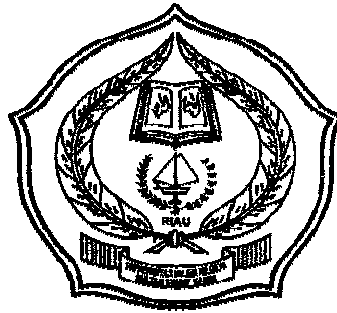


**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
RUMAH PADA PT. ROZAQQINDO JAYA PEKANBARU
SKRIPSI**



Disusun Oleh

E K M A L
10671004763

PROGRAM S.1

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK
ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. ROZAQQINDO JAYA
PEKANBARU
Oleh :
E K M A L

Biaya yang dikorbankan untuk pengolahan produk tersebut dengan biaya produksi, biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi atau proses pengolahan bahan sampai menjadi suatu produk jadi. Biaya produksi biasanya terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja biasanya disebut dengan istilah biaya utama (prime cost) serta overhead yang dikenakan dengan istilah biaya konvensi (conversion cost).

Pendapatan operasional usaha PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru adalah berasal dari pendapatan aktivitas pengembangan real estate yaitu penjualan rumah beserta kaplingan tanahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penentuan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian dilakukan di PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru yang beralamat di jalan Soekarno Hatta/Arengka No. 94 telp (0761) 7761853 Pekanbaru, data yang diperlukan data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara serta analisis data dilakukan secara deskriptif.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru bahwa yang termasuk harga pokok proyek adalah biaya pembelian dan persiapan lahan, biaya pembangunan dan biaya lainnya. Namun menyangkut biaya angkut dan biaya penyusutan aktiva tetap oleh perusahaan dibebankan kebiaya operasional. Metode pengumpulan biaya produksi pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru adalah metode harga pokok pesanan dan bentuk bangunan/rumah yang diproduksi perusahaan adalah sama. Dari hipotesis yang diajukan bahwa diduga PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru belum menerapkan penentuan harga pokok produksi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah benar.

Untuk itu penulis menyarankan sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan beban biaya-biaya yang dimasukkan sebagai unsure penambahan harga pokok pendapatan agar laporan keuangan yang disajikan lebih informatif. Dan sebaiknya perusahaan memperhatikan penyajian harga pokok proyek agar laporan yang disajikan lebih informatif dan akurat.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian biaya	8
B. Pengertian harga pokok produksi	13
C. Metode pengumpulan harga pokok produksi	14
D. Komponen harga pokok produksi.....	17
E. Laporan harga pokok produksi	25
F. Islam dan produksi.....	29

G. Penelitian terdahulu	31
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian	33
B. Jenis dan sumber data	33
C. Teknik pengumpulan data.....	33
D. Teknik analisa data	34

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah singkat perusahaana	35
B. Struktur organisasi.....	37
C. Aktivitas perusahaan.....	40

BAB V PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komponen biaya.....	42
1. biaya bahan baku.....	42
2. biaya tenaga kerja langsung	44
3. biaya overhead pabrik.....	44
B. laporan harga pokok produksi.....	48

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan selalu memperhatikan laba atau rugi dalam memproduksi suatu produk. Untuk memenuhi tujuan, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam setiap produksinya. Ini dikarenakan harga pokok produksi sangat berperan dalam penentuan harga pokok produk yang dihasilkan. apabila terdapat kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi, maka akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Harga jual untuk produk yang dihasilkan oleh sektor properti biasanya tidak ditentukan oleh hukum pasar yaitu harga yang disepakati antara pihak penawaran dan permintaan tetapi didasarkan pada besarnya harga pokok bangunan yang ditambah dengan sesuatu persentase laba tertentu yang diinginkan perusahaan.

Jika harga pokok dihitung terlalu tinggi atau pun terlalu rendah hal ini akan mempengaruhi rugi laba perusahaan. Sehingga besar resiko jika perusahaan tidak teliti dalam memperhitungkan harga pokok produksi.

Untuk penentuan harga pokok produksi terdapat tiga elemen biaya yang harus diperhatikan. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan sebagai biaya produksi

yang terdiri dari 1) biaya bahan baku yaitu biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi. 2) biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya upah untuk tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi, 3) biaya overhead yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi diluar dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku. Perhitungan atas ketiga jenis biaya produksi tersebut dilaporkan dalam bentuk laporan biaya produksi, dan selanjutnya dibuat perhitungan dalam bentuk laporan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produk terdapat dua metode yaitu metode harga Pokok proses (*process cost*) dan metode pesanan (*job order cost*).

Untuk perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, produksinya dilaksanakan secara terus-menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan yang proses produksinya terputus-putus, tergantung dari pesanan yang diterima.

Karakteristik dari pengumpulan biaya produksi dalam penggunaan metode pesanan adalah 1) biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan 2) harga pokok persatuan produk dihitung apabila pesanan telah selesai diproduksi. Rumus perhitungan harga pokok perunit adalah jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan.

PT. ROZAQQINDO JAYA PEKANBARU salah satu perusahaan milik swasta yang bergerak dibidang developer dan kontraktor yang membangun

perumahan Daerah Bukit Barisan Jln. Sianok Type 36/110 M². Untuk menentukan berapa unit yang akan dibangun perusahaan menyesuaikan dengan pesanan konsumen.

Dalam hal ini perusahaan bekerja sama dengan pihak bank yaitu Bank Tabungan Negara (BTN) cabang Pekanbaru pembayaran rumah ini dapat dilakukan secara tunai dan dapat pula dilakukan secara kredit atau secara cicilan dengan membayar jumlah uang muka yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan.

Untuk pengumpulan biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan dilakukan secara perperiodik atau pencatatan dilakukan pada setiap akhir periode. Persediaan dicatat berdasarkan metode FIFO (*First in First Out*) dimana persediaan dihitung pada saat penggunaan biaya dengan mengukur tingkat persediaan berupa tanah dan material. Dalam penentuan harga pokok per unit rumah perusahaan menghitung dengan cara :

$$\text{Harga pokok per unit} = \frac{\text{jumlah Harga pokok siap jual}}{\text{jumlah rumah siap jual}}$$

Komponen biaya yang diperhitungkan oleh PT. ROZAQQINDO JAYA PEKANBARU adalah yang pertama tanah. kedua biaya proyek yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga langsung dan biaya proyek tidak langsung. Untuk mengalokasikan biaya bahan baku biaya tenaga kerja dari biaya overhead pada Setiap unit rumah perusahaan membagi rata dengan cara biaya yang sudah dikeluarkan di bagi dengan jumlah rumah yang sudah di bangun. Metode yang digunakan perusahaan adalah metode harga pokok pesanan tetapi karena perusahaan hanya membangun satu type rumah, perusahaan tidak

mengelompokkan pengeluaran sebesar unit yang dipesan, tetapi dengan menggabungkan semua pengeluaran. Untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk membangun 1 unit, perusahaan membandingkan dengan anggaran yang telah direncanakan. Pada akhir periode terdapat produk dalam proses. Perusahaan tidak menghitung beberapa tingkat penyelesaian rumah produk dalam proses. Perusahaan membagikan produksi dengan total pengeluaran produksi dengan total rumah dipesan. Rumah yang belum akad kredit atau masih dalam proses dimasukkan di neraca sebagai persediaan dalam proses.

Dalam penggolongan item biaya, Khususnya item biaya bahan baku dimana biaya pengiriman barang sampai ketempat tujuan ditanggung oleh pihak perusahaan (*shipping poin*), seperti pembelian semen, pasir krikil, atap seng, cat dan yang lain sebagainya dikelompokkan ke biaya proyek dan menggabungkan item upah tenaga kerja langsung.

Pengeluaran sehari-hari perusahaan menggabungkan semua catatan pengeluaran. Termasuk pembelian bahan baku terdapat biaya angkut sebesar Rp. 10.760.000,- (lampiran 2) yang tidak dimasukkan kedalam harga perolehan bahan baku. Perusahaan mencatatnya kedalam biaya operasional, begitu juga dengan biaya bunga bank sebesar Rp. 28.450.700,- (lampiran 2) yang merupakan bunga pinjaman bank untuk pembangunan proyek dinyatakan sebagai biaya operasional. Sedangkan menurut PSAK. No. 14 bahwa semua perolehan bahan baku langsung, perusahaan harus memperhitungkan biaya-biaya sehubungan dengan perolehan bahan baku tersebut hingga siap digunakan dalam proses produksi.

Komponen biaya tidak langsung yaitu gaji pengawas proyek, prasarana lingkungan, biaya pembebasan tanah, biaya pematangan tanah, biaya perizinan dan sertifikasi tanah. Mengenai biaya perizinan dan sertifikasi sebesar Rp.19.946.000,-(lampiran 2), Perusahaan memasukkan ke dalam biaya operasional pada laporan rugi laba, nilai tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tetapi oleh perusahaan tidak dimasukkan kedalam biaya produksi. Menurut PSAK 38 paragraf 38 (a) dan dilanjutkan PSAK 44 paragraf 40 yaitu :

Biaya perolehan tanah mencakup biaya sebelum perolehan tanah atau sampai perusahaan memperoleh izin tanah dari pemerintah. Dalam bagian PSAK 44 paragraf 40 (a) adalah biaya pengurusan izin pemerintah.

Perusahaan dalam menghitung penyusutan tidak membedakan antara kendaraan kantor dan kendaraan lapangan atau pabrik. Penyusutan Aktiva Tetap sebesar Rp. 113.382.775,- (lampiran 3 dan 4), yang langsung berhubungan dengan kegiatan lapangan atau pabrik tidak diakui sebagai biaya produksi seperti penyusutan kendaraan Col Diesel sebesar Rp. 33.110.225,-(lampiran 4) dan mesin molen sebesar Rp. 9.400.000,- (lampiran 3). Sedangkan biaya pemeliharaan kendaraan proyek sebesar Rp. 36.059.425,- (lampiran 2) juga tidak dimasukkan kebiaya produksi. Menurut PSAK 44 paragraf 43 (c) yaitu : biaya yang langsung berhubungan dengan proyek mencakup, tetapi tidak terbatas pada komponen biaya seperti penyusutan sarana dan peralatan digunakan dalam proyek.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis produksi merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai harga pokok produksi rumah yang

dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah pada PT. ROZAQQINDO JAYA PEKANBARU.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan Permasalahan sebagai berikut :

Apakah perhitungan harga pokok perumahan yang dilakukan oleh PT. ROZAQQINDO JAYA telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah kesesuaian dalam perhitungan harga pokok produksi rumah seperti :

1. Biaya bahan baku langsung
2. Bunga bank, perizinan dan sertifikasi
3. Pemeliraan dan penyusutan aktiva tetap.

Yang dilakukan oleh PT. ROZAQQINDO JAYA telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merupakan wadah atau sarana bagi penulis untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan pada fakultas Ekonotni Universitas Islam Negeri Pekanbaru.
2. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran kepada pcrusahaan tentang penggunaan analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

perumahan.

3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti yang lain yang berminat meneliti masalah yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta Sistematika Penulisan

BAB II : Bab ini berisikan uraian teoritis yang meliputi pengertian biaya, pengertian harga pokok produksi, metode pengumpulan harga pokok produksi, komponen harga pokok produksi, laporan harga pokok produksi, islam dan produksi.

BAB III : Bab ini akan menjelaskan lokasi penelitian, mengenai metodologi yang dipergunakan dalam penelitian, yaitu jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, analisa data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan, bab ini merupakan mencakup sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

BAB V : Bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan, dimana perlakuan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya tidak langsung proyek dan penentuan harga pokok pesanan serta analisis.

BAB IV : Bab ini merupakan bab penutup dimana nantinya penulis akan mengemukakan kesimpulan dan menjelaskan keterbatasan serta implikasi dari hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Biaya

Pengertian biaya pada dasarnya pengorbanan ekonomi yang tidak dapat dihindarkan, dapat diukur serta ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh pakar, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005:8) pengertian biaya sebagai berikut :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Adapun pengertian biaya menurut Carter dan Usry (2004:29) adalah:

biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.

Begitu juga Biaya menurut Supriyono (2001:16) yaitu:

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Tetapi arti biaya menurut Kartadinata (2000:24) yaitu: biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang, yang dilakukan atau harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengertian biaya menurut Ibnu Subianto dan Bambang Sucipto (2002:3) adalah:

Biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa

yang diukur dengan nilai mata uang, menurut aktiva atau kenaikan kewajiban. Sedangkan beban adalah biaya yang dimanfaatkan dan telah dikorbankan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Adolph Matz dan Milton F. Usry (2001:19) yang mengatakan bahwa:

Biaya adalah suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat, dalam akuntansi keuangan prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Selanjutnya pengertian biaya menurut Sofyan Syafri (2002:59) adalah:

Biaya merupakan sebagi arus keluar aktiva. Penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Pengertian biaya menurut Gayle Rayburn (2000:4) adalah:

Biaya merupakan pengukuran pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Penggolongan biaya menurut Milton F. Usry (2004:37) adlah sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi
3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses, pusat

biaya, atau subdivisi lainnya

4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi
5. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan atau evaluasi.

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Dalam perusahaan industri total biaya operasi dapat dikelompokkan kedalam dua golongan yaitu biaya pabrikasi dan beban komersial. Penggolongan dua kelompok ini merupakan penggolongan yang berdasarkan:

- a. Biaya pabrikasi atau biaya produksi, Terdiri dari :

1. Biaya bahan baku langsung (*direct materialis*)
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*)
3. Biaya overhead pabrik (*fakctory overhead*)

- b. Beban komersial

1. Beban pemasaran (distribusi dan penjualan)
2. Beban administrasi (administrasi dan umum)

Tujuan dari penggolongan biaya tersebut adalah untuk membantu manajemen mengetahui berapa jumlah biaya pabrikasi dan beban komersial yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan, sehingga manajer dapat menetapkan harga dengan tepat dan akurat.

2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi langsung dengan perubahan volume produksi, yaitu biaya variabel.

- a. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah sesuai dengan volume

kegiatan produksi, contoh dari biaya variabel adalah bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh terhadap adanya perubahan volume produksi pada skala tertentu. Contohnya adalah biaya gaji.
 - c. Biaya semivariabel adalah biaya yang mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Yang termasuk biaya semivariabel adalah biaya listrik. Biaya listrik yang digunakan untuk penerangan cenderung menjadi biaya tetap, karena berapapun jumlah keluaran yang dihasilkan. Penerangan akan tetap dikeluarkan oleh pabrik yang sedang beroperasi. Sebaliknya, tenaga listrik yang digunakan sebagai sumber daya untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi sesuai dengan pemakaian peralatan tersebut.
3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses, atau segmen lainnya.

Untuk tujuan administrasi, perusahaan dapat dibagi kedalam sejumlah segmen yang bervariasi namanya. Adapun tujuan penggolongan tersebut adalah untuk pengendalian biaya produksi dan perhitungan harga pokok secara cermat.

Penggolongan departemen-departemen dalam sebuah pabrik pada umumnya digolongkan dalam dua kategori, yaitu :

- a. Departemen produksi merupakan departemen yang mempunyai kegiatan operasi baik manual maupun mesin, seperti membentuk dan merakit yang dilakukan secara langsung terhadap produk biaya yang dikeluarkan

departemen ini akan dibebankan terhadap produk tersebut.

- b. Departemen jasa merupakan departemen yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan produksi, namun pelayanannya mempunyai manfaat bagi departemen lainya.

4. Biaya dalam hubungannya dengan Periode Akuntansi

Menurut Jumingan (2006:15) jangka waktu akuntansi, biaya digolongkan menjadi :

- a. Pengeluaran modal (*capital expendinture*) yaitu pengeluaran uang yang dikaitkan dengan pencapaian manfaat untuk periode yang sedang berjalan atau untuk periode-periode yang akan datang, misalnya pembelian gedung, mesin dicatat sebagai aktiva.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenture*) yaitu pembelian bahan-bahan yang akan dikonsumsi selama periode akuntansi yang sedang berjalan misalnya pembelian kertas.

Menurut Sofyan Safri (2002:49) beberapa pedoman bagaimana cara membedakan *revenue expenditure* dan *capital ecpenditure* adalah sebagai berikut

a. Segi keuntungan

Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan lebih dari satu tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aktiva itu maka dianggap sebagai *capital expenditur*. Sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan maka pengeluaran itu dianggap *revenue expenditure*.

b. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sipatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *revenue expenditure*, sedangkan pengeluaran itu di anggap tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditure*.

c. Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expendetur* dan jika pengeluaran itu relatif kecil maka dinggap sebagai *revenue expenditure*.

Perbedaan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat membuat perbandingan biaya dengan pendapatan secara tepat dan untuk mengukur laba periodik secara tepat.

5. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam pengambilan keputusan untuk beberapa tindakan, sangat diperlukan kejelian dalam mengidentifikasi biaya yang relevan, untuk tujuan pengambilan keputusan tersebut data biaya dikelompokkan kedalam :

- a. Biaya relevan adalah biaya yang ikut mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karna itu biaya tersebut harus dipertimbangkan secara tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- b. Biaya tidak relevan merupakan biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, biaya ini tidak perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

B. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya adalah sejumlah biaya yang terjadi dan di bebaskan dalam proses produksi. Beberapa pendapat dari pakar tentang pengertian harga pokok produksi.

Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005:14) yaitu:

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

Kemudian pengertian harga pokok produksi menurut Kartadinata (2000:7) adalah sebagai berikut :

Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu di keluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi.

Sedangkan menurut Mardiasno (2001:11) yaitu :

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual.

Selanjutnya definisi harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Adolph Matz and Milton F. Usry (2001:25) adalah sebagai berikut :

Biaya pabrikasi, sering juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik merupakan jumlah dari tiga unsur biaya bahan baku langsung, upah langsung dan biaya overhead. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digabung kedalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Tenaga kerja langsung dan overhead dapat digabungkan kedalam kelompok biaya konversi (*conversion cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

C. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara perusahaan mengolah produk secara garis besar ada dua metode biaya produksi yang digunakan yaitu :

1. Metode harga pokok proses
2. Metode harga pokok pesanan

1. Metode harga pokok proses

Metode harga pokok proses adalah cara perhitungan harga pokok produksi dimana biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses ini biasanya untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara terus menerus.

Menurut Mulyadi (2005:16), pengertian harga pokok proses dapat didefinisikan sebagai berikut :

Metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Misalnya bulan, triwulan, semester maupun tahunan.

Adapun karakteristik dari metode harga pokok proses ini adalah :

- a. Dasar kegiatan produksinya adalah budget produksi.
- b. Tujuan produksinya adalah untuk persediaan yang akan dijual.
- c. Bentuk produksinya homogen dan standar.

- d. Biaya produksi dikumpulkan setiap satuan waktu.
- e. Cara menghitung harga pokoknya adalah harga pokok periode tertentu dibagi jumlah produksi periode yang bersangkutan.
- f. Contoh perusahaannya adalah : semen, kertas, tekstil, petrokimia, penyulingan minyak, PLN, air minum angkutan.

2. Metode harga pokok pesanan

Metode harga pokok pesanan menurut Supriono (2001:36) adalah sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Sedangkan menurut Abdul Masiyah Kholmi (2004:95) harga pokok pesanan adalah sebagai berikut;

Harga pokok pesanan merupakan ketiga elemen biaya produksi. Bahan baku, upah langsung, dan overhead dikumpulkan sesuai dengan nomor pesanan yang di kerjakan. Harga pokok per unit dihitung dengan membagi biaya total pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2005:15) menjelaskan tentang metode harga pokok pesanan yaitu sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya disatukan untuk sebuah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identifikasinya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Karakteristik dan pengumpulan biaya produksi dalam penggunaan metode ini adalah :

- a. Biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan.
- b. Harga pokok satuan prodik dihitung apabila pesanan udah selesai diproduksi.

Rumus perhitungan harga pokok pesanan perunit adalah jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam peesanan yang bersangkutan.

D. Komponen Harga Pokok Produksi

Agar pengalokasian harga pokok produksi dapat dialokasikan secara tepat. Maka harus terlebih dahulu diketahui komponen-komponen yang terkandung dalam harga pokok produksi. Adapun komponen-komponen dari Harga Pokok Produksi adalah :

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja lansung
3. Biaya over head langsnng

a. Biaya Bahan Baku langsung

Bahan baku merupakan bahan intergrai dari barang jadi dan dapat secara langsung dibebankan kepada harga pokok produksi. Biaya bahan baku langsung juga merupakan biaya yang paling besar dibandingkan dengan biaya lainnya dalam proses produksi perusahaan, sehingga penggunaan bahan baku secara efektif dan efisien merupakan keberhasilan perusahaan jika ditinjau dari segi

finansial.

Milton F. Usry dan Laurence H. Hammer (2002: 40) menyatakan bahwa :

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung kalkulasi biaya produk.

Carter dan Usry (2004: 40) menggunakan pendapat tentang bahan baku adalah sebagai berikut:

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.

Masiyah Kholmi (2004: 30) mengemukakan dalam sistem pembelian bahan baku ada beberapa prosedur yaitu:

1. Prosedur permintaan pembelian bahan baku
2. Prosedur order pembelian
3. Prosedur penerimaan bahan baku
4. Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku dari bagian gudang
5. Prosedur pencatatan utang yang timbul dari pencatatan bahan baku.

Menurut prinsip Akutansi, yang termasuk dalam harga pokok bahan yang dibeli adalah faktur ditambah biaya lainya yang terjadi dalam rangka perolehan bahan, baik yang berhubungan dengan biaya pemesanan maupun biaya penyimpanan sampai dengan bahan siap dipakai dalam kegiatan produksi, dikurang dengan potongan pembelian, rabat dan subsidi langsung atas pembelian.

Harga perolehan persediaan menurut Ikatan Akutan Indonesia dalam Standar Akutansi Keuangan (2002: 14,07) adalah :

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat distribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Sistem pencatatan persediaan bahan baku menurut Kieso dan Weigandt (2002: 494) ada dua macam yaitu:

1. Sistem persediaan periodik
2. Sistem persediaan perpektual

Apabila untuk mencatat persediaan digunakan sistem periodic. Maka seluruh perubahan-perubahan yang terjadi atas bahan baku tidak secara langsung dicatat pada perkiraan persediaan bahan baku. Apabila terjadi pembelian bahan baku, maka pencaatatan yang dilakukan adalah mendebitkan perkiraan pembelian dan mengkreditkan perkiraan kas/hutang.

Apabila terjadi pemakaian bahan baku, maka tidak ada jurnal yang dibuat. Untuk mengetahui jumlah nilai bahan baku yang digunakan maka pada akhir periode akuntansi harus dilakukan perhitungan jumlah fisik persediaan bahan baku yang belum dipergunakan. Furmula untuk menghitung biaya bahan baku yang terpakai dilakukan sebagai berikut : Persediaan awal + persediaan – persediaan akhir.

Apabila yang digunakan untuk mencatat persediaan system perpetual, maka seluruh perubahan yang terjadi atas persediaan bahan baku. Apabila terjadi

penambahan persediaan dicatat dengan mendebetkan perkiraan persediaan bahan baku dan mengkreditkan perkiraan kas/hutang dan sebaliknya apa bila terjadi pemakaian bahan baku dilakukan pencatatan dengan mendebetkan perkerjaan dalam proses dan mengkreditkan persediaan bahan baku. Dengan dilakukan pencatatan seperti ini maka nilai biaya bahan baku yang terpakai akan diketahui setiap saat.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja merupakan elemen biaya produksi yang cukup besar, sehingga amat penting dan perlu mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja, tujuan utama dari pengawasan dan pengendalian biaya tenaga kerja ini adalah agar tercapainya efesiensi tenaga kerja, termasuk didalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar dan tercapainya volume produksi secara optimal.

Defenisi tenaga kerja langsung yang dikemukakan oleh Carter dan Usry (2004:40) adalah sebagai berikut :

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dilakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak keproduk tertentu.

Sedangkan defenisi tenaga kerja langsung menurut William K. Carter (2009:40) adalah sebagai berikut :

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dilakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara

layak keproduktif tertentu.

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayar kepada buruh-buruh yang secara langsung bekerja dalam proses produksi.

Menurut Mulyadi (2005:321) secara garis besar biaya tenaga kerja langsung dapat dibagikan kedalam 3 kelompok yaitu :

1. Gaji dan upah regular
2. Premi lembur
3. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja

Gaji dan upah regular adalah jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua.

Untuk dapat menentukan gaji dan upah karyawan secara tepat, maka dilakukan pengumpulan data dan jumlah kerja karyawan selama periode tertentu. Dokumen penting mengumpulkan waktu jam kerja tersebut adalah kartu hadir dan jam kerja. Kartu hadir adalah suatu catatan yang dipergunakan untuk mencatat jam kehadiran dan jam meninggalkan perusahaan. Jika jam kerja perusahaan adalah 8 jam kerja maka kartu hadir akan berisi jam kedatangan karyawan dan jam pergi dari perusahaan setiap hari kerja. Jika seorang karyawan kerja lebih dari 8 jam yang merupakan setiap jam akhir minggu, kartu hadir setiap karyawan dikirim ke bagian pembuatan daftar gaji dan upah untuk dijadikan sebagai dasar perhitungan gaji dan upah karyawan.

Dalam perusahaan jika karyawan bekerja lebih dari jam kerja yang telah ditetapkan yaitu 40 jam kerja dalam seminggu maka dia berhak menerima premi

dari kelebihan jam kerja tersebut yang disebut premi lembur.

Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja seringkali sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut sebagai pemula produksi. Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran untuk latihan bagi karyawan.

Mulyadi (2005:320) mengelompokkan biaya tenaga kerja manufaktur menjadi :

1. Biaya tenaga kerja produksi
 - a. Gaji karyawan pabrik
 - b. Biaya lembur karyawan pabrik
 - c. Upah lembur karyawan pabrik
 - d. Upah mandor pabrik
 - e. Gaji manajer pabrik
2. Biaya tenaga kerja pemasaran
 - a. Upah karyawan pemasaran
 - b. Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran
 - c. Biaya komisi pramuniaga
 - d. Gaji manajer pemasaran
3. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum
 - a. Gaji karyawan bagian akuntansi
 - b. Gaji karyawan bagian personalia
 - c. Gaji karyawan bagian sekretaris
 - d. Biaya kesejahteraan bagian akuntansi
 - e. Biaya kesejahteraan bagian personalia
 - f. Biaya kesejahteraan bagian sekretaris

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan beban pabrik lainnya yang tidak dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja, produk atau tujuan akhir biaya.

Gayle Raybrun (2000:33) mengemukakan biaya overhead pabrik adalah sebagai

berikut :

Biaya overhead mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Pengertian biaya overhead pabrik menurut Samryn (2001:25) sebagai berikut :

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang berhubungan dengan pabrik kecuali biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang berhubungan dengan pabrik kecuali biaya langsung dan tenaga kerja langsung.

Penggolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana penggolongan ini tidaklah sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam pengolahan produknya.

Pengelompokan biaya overhead menurut Mulyadi (2005: 194) sebagai berikut:

1. Biaya bahan penolong

Merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun yang menjadi bagian produk jadi tetapi nilai relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contoh bahan perekat, tinta koreksi pada perusahaan.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Merupakan biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan sarana peralatan untuk keperluan proyek.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tarif, tetapi produk juga dapat dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode.

Dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk ada beberapa dasar yaitu:

a. Satuan produk

Dalam metode ini pembebanan biaya overhead produk dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran jumlah produk yang dihasilkan}} \times \text{Tarif BOP per satuan}$$

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya hanya mengolah satu buah produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu buah produk maka perbedaannya hanya terletak pada berat dan volume, pembebanan biaya overhead dapat dilakukan atas dasar berat, volume atau produksi.

b. Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar pembebanannya dihitung dengan rumus

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran BBB yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai}$$

Cara ini mempunyai keterbatasan, suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk lain dengan bahan baku yang murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk ini adalah sama, maka produk pertama akan menerima biaya overhead yang lebih tinggi dibanding dengan yang kedua. Hal ini tidak adil.

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran BTKL}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BTKL}$$

Ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam metode ini yaitu:

1. Biaya overhead produk harus dipandang sebagai tambahan nilai produk
 2. Jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah
- d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya tersebut adalah jam tenaga kerja langsung.

Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Kerja langsung}} \times \text{Tarif BOP Per Jam Kerja Langsung}$$

e. Jam mesin

Biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai adalah:

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}} \times \text{Tarif Per Jam Kerja Mesin}$$

E. Laporan Harga Pokok Produksi

Hasil operasi perusahaan pabrikasi dilaporkan dalam laporan keuangan. Laporan ini mengikhtisarkan arus biaya dan pendapatan, serta memperlihatkan posisi keuangan di akhir periode. Laporan harga pokok produksi juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan biaya produksi.

Menurut Sadeli (2001: 125) laporan biaya produksi adalah sebagai berikut

Laporan biaya produksi untuk suatu departemen merangkum seluruh aktivitas selama suatu periode tertentu.

Menurut Samryn (2001: 114) laporan biaya produksi memuat tiga bagian, yaitu:

1. *Quantity Schedule (Unit Report)*
2. *Cost Schedule (Cost Report)*
3. *Cost Rekapitulation (Rekapitulation Biaya)*

Quantity Schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produk setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya,

jumlah yang belum siap disatu departemen, jumlah yang hilang disatu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang. *Cost Schudele* menggambarkan dengan jelas total biaya setiap departemen, dan jumlah perunit untuk masing-masing unsur biaya dan juga menggambarkan biaya perunit dari out put (*finish goods*). *Cost recapitulation* menggambarkan biaya produksi yang sudah siap dan biaya yang belum siap (work in process)

Pada akhir periode biasanya akan terdapat produk yang belum siap. Untuk dapat menghitung produk yang belum siap tersebut maka harus dihitung persentase selesai dari produk yang belum siap tersebut. Jumlah produk yang ditaksirkan ini disebut total produksi ekuivalen (*total equivalent production*).

Untuk menghitung produk ekuivalen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Equivalent production} = \text{jumlah produk selesai} + \text{work in process} \times \% \text{siap}$$

Produk yang belum siap pada suatu periode akan menjadi persediaan barang dalam proses untuk periode selanjutnya. Dengan adanya barang dalam proses awal maka jumlah yang diproduksi akan terdiri dari yang berasal dari barang dalam proses awal dan yang berasal dari produksi yang berjalan.

Berikut ini adalah contoh laporan biaya produksi :

Tabel II. 1
PT. RISA RIMENDI
Laporan Harga Pokok Produksi
Januari 1997

Data Produksi		
Dimasukkan dalam proses		<u>2500kg</u>
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		2000kg
Produk dalam proses akhir		<u>500</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		2500kg
Biaya Yang Dibebankan		
	<u>Total</u>	<u>Per kg</u>
Biaya bahan baku	Rp. 5.000.000	Rp. 2000
Biaya bahan penolong	7.500.000	3000
Biaya tenaga kerja	11.250.000	5000
Biaya overhead pabrik	<u>16.125.000</u>	<u>7000</u>
Jumlah Biaya	<u>Rp. 39.875.000</u>	<u>Rp. 17.500</u>
Perhitungan Biaya :		
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang		
200 kg @ Rp 17.500		Rp. 35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir		
Biaya bahan baku	Rp. 1.000.000	
Biaya bahan penolong	1.500.000	
Biaya tenaga kerja	1.200.000	
Biaya Overhead	1.125.000	
		4.875.000
Jumlah Biaya Produksi Yang Dibebankan		Rp.39.875.000

Sumber: Samryn

1. Metode penetapan biaya FIFO (masuk pertama, keluar pertama).

Perbedaan mendasar diantara kedua metode tersebut adalah bahwa dalam metode rata-rata, unit yang terdapat dalam proses awal dianggap sejalan dengan unit yang prosesnya dimulai dan selesai pada periode berjalan. Sedangkan pada metode FIFO dianggap terpisah, sehingga dalam menghitung harga pokok persatuan dan perjenis unsur biaya produksi, biaya yang melekat pada barang

dalam proses awal tidak diikuti sertakan dan tidak perlu diperinci perjenis unsur biaya produksi.

Dalam menghitung harga pokok produk yang selesai dikirim didepartemen berikutnya atau gudang, pada metode rata-rata dengan cara mengalihkan total unit yang dikirim dengan rata-rata persatuan produk. Sedangkan pada metode FIFO yang diperhitungkan pertama kali adalah harga pokok barang dalam proses awal yang dibawah dari periode yang bersangkutan untuk menyelesaikan barang dalam proses awal, setelah itu barulah ditambah dengan biaya produksi untuk unit yang dimulai dan selesai pada periode yang sama.

Pada perusahaan yang produksi secara pesanan menggunakan kartu harga pokok yang berfungsi sebagai rekening pembantu untuk mengumpulkan biaya produksi untuk setiap pesanan produk.

Pada setiap akhir periode untuk informasi kepada manajemen, bagian akuntansi harus membuat laporan harga pokok produksi yang berisikan rincian biaya yang terjadi selama satu periode akuntansi dan perhitungan harga pokok produk yang selesai pada periode yang bersangkutan.

2. Kegunaan Laporan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi sebelumnya, maka kegunaan dari perhitungan harga produksi adalah untuk menetapkan dasar penafsiran harga bagi produsen untuk barang-barang yang dihasilkan dan ditawarkan kepada konsumen. Adapun manfaat dari penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005:357) adalah :

1. Menentukan harga jual produk

2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periode
4. Memantau harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

Sedangkan menurut Manulang (2000:24) mengemukakan bahwa tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk pedoman penetapan harga jual
2. Untuk pengetahuan efisiensi atau tidaknya perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah suatu kebijaksanaan dalam penjualan barang perlu diubah atau tidak
4. Untuk keperluan penyusutan neraca.

F. Islam dan Produksi

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja memenuhi kebutuhannya karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyaratkan oleh Islam. Perintah Allah SWT yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rizki untuk memenuhi kebutuhannya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Muluk : 15

Artinya: Dia lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makan lah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Qs. Al-Muluk : 15)

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep kesejahteraan adalah prinsip kesejahteraan ekonomi antara paham kapitalis dan islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut seseorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum. Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran : 14

Artinya : dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan apa-apa yang ditinggikan yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda peliharaan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang, itu lah kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik (Surga). (Qs. Ali Imran : 14).

Ayat diatas menerangkan bahwa sawah ladang adalah sumber kehidupan bagi manusia dan hewan, kebutuhan manusia kepada sawah ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi.

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa harta benda itu hanya untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia terhalang untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat yang abadi. Bukan kah disisi Allah ada tempat kembali yang baik (surga) ? dan alangkah bahagianya

manusia, sekiranya dia mempergunakan harta benda itu dalam batasan-batasan petunjuk Allah SWT.

PENELITIAN TERDAHULU

a. Edi (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Edi (2003) mengambil judul "Evaluasi Harga Pokok Produksi pada CV. Gula Jawa Yogya". Penelitian tersebut untuk mengetahui apakah penentuan harga pokok produksi yang digunakan sudah tepat dan memadai sesuai dengan perinsi-perinsip akuntansi biaya. Penelitian tersebut menggunakan data kualitatif dimana pengumpulan biaya produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan.

b. Dri Aryanto Septihato (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Septiharso (2003) berjudul "Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Summer Gallery Yogyakarta". Penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu "apakah penentuan harga pokok produk yang telah digunakan sudah tepat?". Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode Full Costing. Untuk mengumpulkan biaya produksi digunakan metode harga pokok pesanan.

Penelitian ini melakukan evaluasi dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengevaluasi penggolongan biaya menjadi tiga macam, yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum. Tahap kedua dilakukan dengan mengevaluasi biaya produksi dengan menggolongkan menjadi

tiga macam, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

c. Jernengko (2009)

Dengan judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah pada PT. Riau Makmur Sejahtera Pekanbaru”.

Penelitian ini untuk mengetahui apakah penentuan harga pokok produksi yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif dimana pengumpulan biaya produksinya menggunakan metode harga pokok proses.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru Jalan Soekarno Hatta/Arengka No. 94 telpn (0761) 7761853 Pekanbaru.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis dan data yang dikumpulkan dalam data ini mencakup:

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung penulis peroleh dari obyek penelitian berupa penjelasan dari pimpinan perusahaan dan karyawan dibagian personalia mengenai kegiatan perusahaan, serta penjelasan mengenai harga pokok proyek yaitu dari bagian akutansi.

b. Data Skunder

Yaitu data atau informasi yang diolah perusahaan berupa laba rugi, neraca, laporan harga pokok proyek, sejarah dan struktur organisasi.

2. Sumber data

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari dokumen maupun keterangan lisan yang diperoleh dari kepala bagian akutansi berupa laporan rugi laba, neraca, laporan harga pokok proyek, laporan biaya operasional proyek, sejarah dan struktur organisasi serta kegitan usaha perusahaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau bertanya langsung kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan penelitian.

b. Teknik dokumentasi

Yaitu untuk mengumpulkan data skunder berupa dari hasil produksi, data biaya proyek, laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca), sejarah ringkas perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Analisis ini bermaksud untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang dijumpai dalam penelitian lapangan kemudian dibandingkan dengan berbagai teori dan selanjutnya diambil kesimpulan dan diberikan saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak dibidang, Developer, Kontraktor, Perdagangan Umum dan lain-lain. Perusahaan didirikan pada tanggal 05 Maret 2007 dengan akte nomor 17 Notaris Melly Try Yenny Alidin, SH. Yang berkedudukan di Pekanbaru.

PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru yang beralamatkan di Jln. Soekarno Hatta/Arengka No. 94 telp (0761) 7761853 Pekanbaru, didalam akte pendirian perusahaan disebutkan maksud dan tujuan pendirian perseroan ini adalah bergerak dibidang jasa, perdagangan, pekerjaan pembangunan dan pengembangan (developer/real estate) dalam akte pendirian perusahaan dirinci tujuan pendirian perusahaan ini adalah :

- a. Menjalankan usaha-usaha dibidang pembangunan bertindak sebagai Pengembang, Pemborong, pada Umumnya (General Contractor), Pembangunan Kontruksi Gedung, Jembatan, Jalan, Bandara, Dermaga, Pemasangan Intalasi-Intalasi, Pengembangan Wilayah Pemukiman, Pemborong Dibidang Pertambangan Umum, Pemborong Dibidang Telekomonikasi, Pembangunan Sarana dan Prasarana, Jaringan Telekomonikasi, Pemborong Dibidang Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi.

- b. Jasa Agen Property, Konsultasi Dibidang Perencanaan Dan Pengawasan Pembangunan, Konsultasi Dibidang Mesin (Mekanikal), Konsultasi Dibidang Listrik Elektronika, Menjalankan Usaha-Usaha Dibidang Jasa, Penunjang Kegiatan Angkutan Dan Perjalanan Jasa Pesewaan Mesin Dan Peralatannya, Jasa Telekomunikasi Umum, Rekruting dan Penyaluran Tenaga Kerja, Konsultasi Dibidang Arsitek, Konsultasi Dibidang Bisnis, Manajemen dan Administrasi, Jasa Penyelenggaraan Usaha Teknik, Konsultasi Dibidang Industri, Jasa Instalasi dan Maintenance Computer, Jaringan Computer Dan Peripheral.
- c. Menjalankan Usaha-Usaha Dibidang Perdagangan, Ekspor dan Import Dan Perdagangan Bahan Bangunan Dan Material, Perdagangan Hasil Industri Kayu dan Tripleks, Perdagangan Hasil Hutan Dan Bumi Hutan, Export-Import Perdagangan Hasil Perkebunan, Perdagangan Beras Local, Grossier, Supplier, Leverancier dan Commission House.
- d. Memperdayakan Hasil-Hasil Dari Penerbitan, Penjilidan, Kartoneg Dan Pengemasan Percetakan Buku-Buku.
- e. Industri Barang Galian Bukan Logam, Industri Beton Siap Pakai (Ready Mix), dan prestressing, industri material bangunan, industri kertas, industri pengelolaan kelapa sawit, industri pengelolaan hasil hutan, industri peralatan teknik dan mekanikal, industri mesin listrik dan industri peralatan listrik.
- f. Menjalankan usaha-usaha dibidang pertanian, perikanan darat/laut dan pertambangan, kehutanan dan perternakan.

- g. Menjalankan usaha-usaha dibidang perbengkelan, menjalankan usaha-usaha showroom, pemasangan dan penjualan asesoris kendaraan, pengecatan kendaraan bermotor, perawatan, pemeliharaan dan perbaikan.
- h. Menjalankan usaha dalam bidang land clearing dan clening service.
- i. Menjalankan usaha dalam bidang pengangkutan (transportasi) darat, baik orang maupun barang, ekspedisi dan pergudangan.
- j. Menjalankan usaha dalam bidang jasa, kecuali jasa dalam bidang pajak dan hukum.

B. Struktur Organisasi

PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dalam merealisasikan tujuan mempunyai struktur organisasi yang didalamnya ditetapkan kedudukan, wewenang, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota sehingga mereka bertanggung jawab kepada tugas yang harus dilaksanakan. Secara ringkas pembagia tugas dan tanggung jawab, struktur organisasi PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dapat dilihat pada gambar IV.1.

1. Direktur

- a. Memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan sehingga semua kegiatan usaha dan pekerjaan tidak menyimpang dari tugas rutin yang si tentukan.
- b. Menandatangani dan memberi persetujuan terhadap usulan kontrak dan surat penting menyangkut perusahaan.
- c. Mengkoordiner secara langsung seluruh kegiatan sehari-hari para staf.

- d. Menetapkan program kerja dan anggaran pembelanjaan perusahaan secara keseluruhan melalui masukan dan usulan para staff.
 - e. Ikut serta dalam pengurusan dan berusaha untu mendapatkan penawaran kerja.
2. Quality Assurance/Quality Control
- a. Mengawasi kualitas bahan atau peralatan yang digunakan untuk proyek
 - b. Memeriksa hasil pekerjaan baik proyek yang dilakukan.
3. Coordinator Proyek
- a. Mengkoordinasi tugas-tugas bawahan pada bagian masing-masing yang ada.
 - b. Bertanggung jawab ats semua aktivitas dan maju mundurnya perusahaan.
4. Project Manajer
- a. Menyusun perencanaan kerja.
 - b. Memberikan laporan mengenai kegiatan atau proyek yang dilakukan.
 - c. Mengkoordiner bawahannya.
5. Engineering Manager
- a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b. Membuat perencanaan proyek dan mengkoordinasikan kepada bawahannya.
6. Civil Engineering
- a. Bertanggung jawab kepada manjer proyek.
 - b. Melaksanakan kegiatan atau proyek sipil seperti jalan, jembatan dan bangunan.

7. Architect Engineering

- a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
- b. Melaksanakan kegiatan proyek perusahaan seperti perancangan atau desain bangunan.

8. Pelaksana Plumber

Bertanggung jawab kepada manajer proyek dalam pelaksanaan kegiatan atau proyek perusahaan dilapangan.

9. Supervisor

- a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
- b. Pengawas atas kegiatan atau proyek yang tengah dilakukan oleh perusahaan.

10. General Affairs

- a. Mengkoordinir semua aktivitas administrasi umum dan catatan yang berhubungan dengan administrasi.
- b. Mengadakan pengelolaan dalam bidang personalia.
- c. Mewakili perusahaan terhadap pihak luar terutama dalam bidang perburuhan.

11. Administrasi dan Keuangan

Bagian ini mengatur dan melaksanakan pemeriksaan catatan-catatan keuangan dan melaporkan posisi keuangan kepada pimpinan/atasan. Bagian ini juga bertanggung jawab terhadap pembukuan/keuangan dan penyediaan data mengenai kegiatan dalam bidang keuangan dalam rangka menyusun laporan keuangan yang

baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Tugasnya dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Menyelesaikan administrasi secara umum.
- b. Mencatat dan mendata semua transaksi pembelian, penjualan barang dagang.
- c. Mengeluarkan dana untuk membiayai Operasional perusahaan berdasarkan instruksi Direktur.
- d. Secara langsung menerima dan mengeluarkan kas kecil perusahaan dalam transaksi sehari-hari.

12. Pembelian

Bertanggung jawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

C. Aktivitas Perusahaan

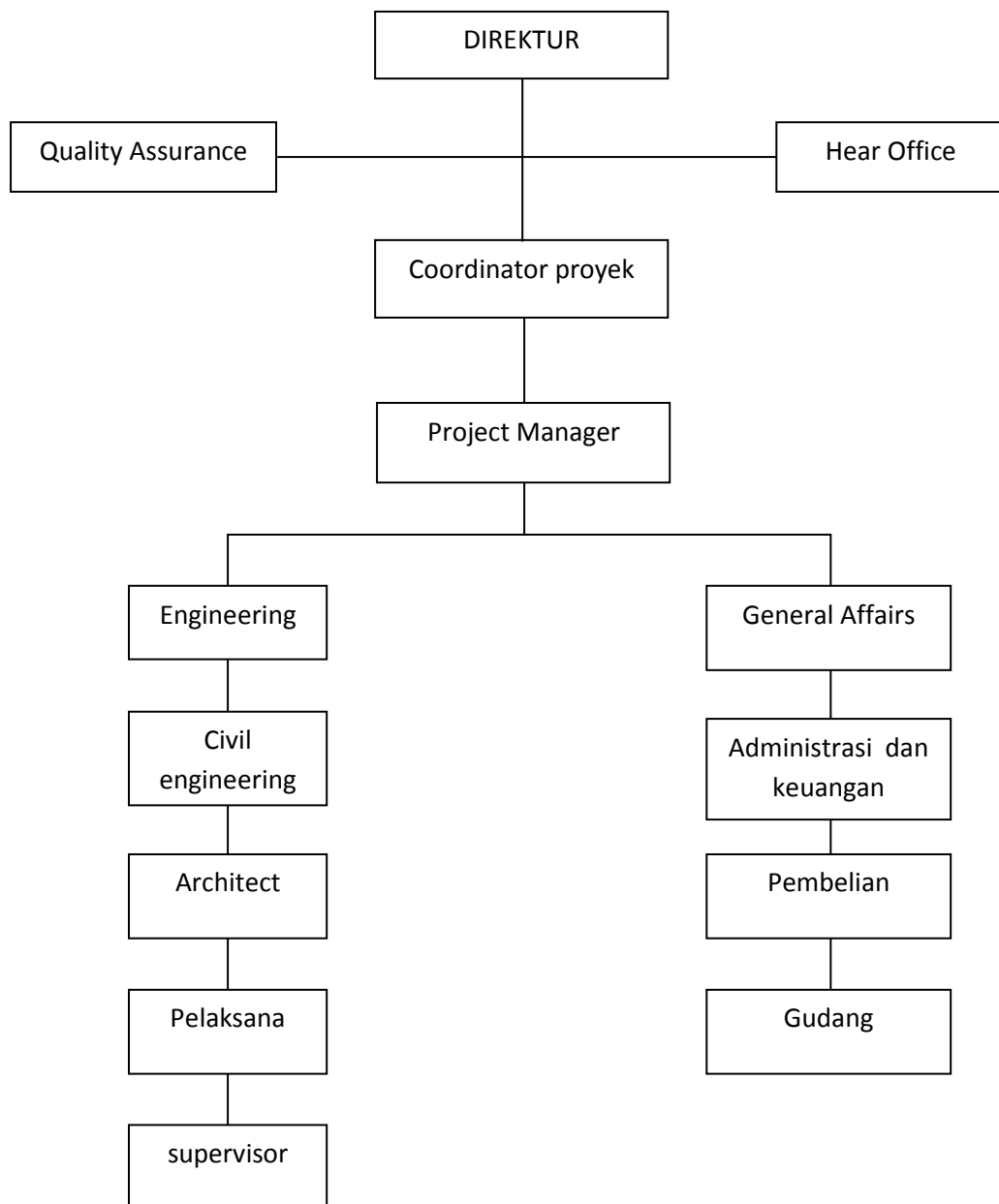
Tujuan dan aktivitas didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini usaha yang dipilih benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Adapun dalam akte notaries pendirian perusahaan dinyatakan bahwa maksud dan tujuan serta aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Maksud dan tujuan adalah berusaha dalam bidang perindustrian, kontaktor, perdagangan, pengadaan barang, jasa dan developer.
2. Untuk mencapai maksud dan tujuan diatas, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. merencanakan, memborong mengerjakan pekerjaan bangunan termasuk pembuatan dan perbaikan jembatan-jembatan, saluran-saluran dan pemasangan instalasi listrik.
- b. Berdagang pada umumnya baik atas tanggung jawab sendiri maupun atas tanggungan pihak lain secara komisi, termasuk perdagangan ekspor dan impor.

Namun kegiatan utama PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru adalah dibidang industri perumahan rakyat (real estate), developer serta usaha kontraktor.

STRUKTUR ORGANISASI
PT. ROZAQQINDO JAYA PEKANBARU



Sumber : PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan mengenai hasil penelitian yang ditemui pada perusahaan yang telah dikemukakan pada bab I dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada pada bab II sebelumnya.

A. Komponen Biaya Produksi

PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dalam laporan harga pokok produksi tidak melakukan pengelompokan biaya produksi menurut prinsi-prinsip akuntansi yang lazim. Menurut prinsip akuntansi, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen biaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikorbankan dalam rangka untuk memperoleh barang yang digunakan dalam proses produksi. Pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru bahan baku utama untuk bahan proses produksinya adalah berupa batu bata, pasir, krikil. Yang diolah menggunakan mesin dan diproses dengan menggunakan bahan tambahan.

Karna bahan utamanya adalah batu bata, pasir, krikil untuk menghasilkan atau pembuatan produknya, tentunya perusahaan mengeluarkan/mengorbankan biaya untuk perolehan bahan

bakunya.berdasarkan daa yang penulis peroleh dari perusahaan bahwa perolehan bahan baku dicatat berdasarkan biaya-biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan bahan tersebut sehingga siap untuk diproduksi maka dari analisis penulis perusahaan tidak mempunyai masalah mengenai perolehan bahan baku dalam proses produksinya.

Dengan demikian perusahaan tidak mempunyai masalah dengan penentuan bahan baku dalam laporan harga pokok produksi. Namun demikian berikut ini akan dijelaskan perlakuan akuntansi terhadap biaya bahan baku pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru.

Untuk menjelaskan bagai mana penentuan perolehan ahan baku dan pencatatannya berikut ini penulis akan mengutip transaksi yang telah terjadi pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru. Untuk pembelian bahan bak ini perusahaan mengeluarkan biaya angkut sebesar Rp. 10.760.000,- akan tetapi pada saat pembelian biaya angkut tersebut sebagai biaya opersional dan disajikan pada laporan rugi laba.

Jurnal yang dibuat perusahaan adalah :

Biaya angkut	Rp. 10.760.000,-
Kas	Rp. 10.760.000,-

Pada saat pembelian bahan baku perusahaan membuat jurnal sebagai berikut :

Pembelian material	Rp.1.044.792.550,-
Kas	Rp.1.044.792.550,-

(jurnal untuk mencatat pembelian material)

Akibat dinyatakan kesalahan diatas tersebut nilai material yang digunakan pada laporan harga pokok produksi terlalu kecil, yang akan berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan harga jual produk rumah.

Dari jurnal diatas terlihat bahwa perusahaan belum menentukan harga perolehan bahan baku sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Seharusnya biaya angkut dimasukkan dalam harga perolehan bahan baku sehingga harga perolehan bahan baku sebesar Rp. 1.055.552.550,- adapun jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Pembelian material	Rp. 1.055.552.550,-
--------------------	---------------------

Kas	Rp. 1.055.552.550,-
-----	---------------------

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau upah langsung yang dibayarkan kepada karyawan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan produk jadi perusahaan, pada pembayaran gaji pada tenaga kerja, dilakukan secara borongan, dimana semua tenaga kerja yang berkerja di perusahaan ini adalah karyawan tetap, sehingga upah yang digunakan sistem tetap.

PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dalam mengumpulkan harga pokok produksi telah melakukan pemisahan antara besarnya upah dan gaji yang dibayar untuk biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. selanjutnya mengenai tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena perhitungan biaya produksi dengan tetap.

3. Biaya Overhead Pabrik

Setelah diuraikan unsure-unsur biaya produksi langsung diatas, maka berikut ini akan dijelaskan unsure-unsur biaya produksi tidak langsung, yang selanjutnya disebut biaya overhead yang terjadi pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru. Permasalahan pertama, perusahaan tidak mengelompokkan secara jelas mengenai apa saja yang harus dimasukkan sebagai biaya overhead, seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 113.382.775,-, penyusutan mesin molen dan kendaraan col diesel.

Biaya pemeliharaan berjumlah Rp. 36.059.425,- dimasukkan sebagai unsur biaya opsional dalam laporan laba rugi, padahal mempunyai hubungan langsung.

Biaya penyusutan mesin molen proyek berjumlah Rp. 9.400.000,- dimasukkan sebagai unsur operasional juga dalam laporan laba rugi. Biaya penyusutan ini juga mempunyai hubungan langsung dengan proses pembuatan produk jadi yang dihasilkan oleh PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru.

seharusnya biaya penyusutan mesin molen sebesar Rp. 9.400.000,- dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik dalam laporan harga pokok produksinya. Jurnal yang dibuat perusahaan adalah :

Biaya penyusutan	Rp. 113.382.775,-
Akum. Penyusutan	Rp. 113.382.775,-

Jurnal yang seharusnya adalah :

Biaya penyusutan peralatan proyek-HPP	Rp. 42.510.225,-
Akum. Penyusutan peralatan proyek	Rp. 42.510.225,-

Biaya penyusutan inventaris-R/L Rp. 70.872.550,-

Akum. Penyusutan inventaris Rp. 70.872.550,-

Biaya penyusutan mesin molen dicatat perusahaan sebagai berikut :

Biaya penyusutan mesin molen Proyek-R/L Rp. 9.400.000,-

Akum. Penyusutan peralatan Rp. 9.400.000,-

Jurnal yang seharusnya adalah :

Biaya penyusutan mesin molen proyek-HPP Rp. 9.400.000,-

Akum. Penyusutan peralatan proyek Rp. 9.400.000,-

Jurnal koreksi ;

Biaya penyusutan mesin molen proyek-HPP Rp. 9.400.000,-

Biaya operasional Rp. 9.400.000,-

Hal yang sama juga terjadi pada penyusutan kendaraan col diesel proyek yang berjumlah Rp. 33.110.225,- dimasukkan sebagai biaya operasional dalam laporan rugi laba. Padahal biaya ini mempunyai hubungan langsung dengan proses pembuatan produk jadi yang dihasilkan oleh PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru.

Seharusnya biaya penyusutan col diesel proyek ini dimasukkan sebagai biaya overhead dalam laporan harga pokok produksinya, jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya penyusutan col diesel proyek-R/L Rp. 33.110.225,-

Akum. Penyusutan peralatan Rp. 33.110.225,-

Jurnal yang seharusnya adalah :

Penyusutan col diesel proyek-HPP Rp. 33.110.225,-

Jurnal koreksi :

Biaya operasional	Rp. 33.110.225,-
-------------------	------------------

Jika dilihat dari pengelompokan biaya yang dilakukan PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru, dapat dikatakan bahwa perusahaan belum melakukan pengelompokan biaya atas dasar hubungan antara biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Karna dalam pengelompokan tersebut ada biaya yang harus dibebankan dalam laporan harga pokok produksi tetapi dibebankan dalam laporan rugi laba.

Begitu juga dengan biaya bunga bank sebesar Rp. 28.450.700,- yang merupakan bunga pinjaman bank untuk pembangunan proyek dimasukkan kedalam biaya operasional dalam laporan laba rugi sedangkan ini merupakan biaya pokok produksi.

Jurnal yang dibuat perusahaan adalah :

Biaya bunga bank-R/L	Rp 28.450.700,-
----------------------	-----------------

Kas Rp 28.450.700,-

Jurnal sharusnya adalah :

Biaya bunga bank-HPP	Rp 28.450.700,-
----------------------	-----------------

Kas Rp 28.450.700,-

Jurnal koreksi :

Biaya bunga bank-HPP	Rp 28.450.700,-
----------------------	-----------------

Biaya operasional	Rp 28.450.700,-
-------------------	-----------------

Mengenai biaya pemeliharaan sebesar Rp. 36.059.425,- yang seharusnya juga dimasukkan kedalam biaya overhead pabrik dalam laporan harga pokok produksinya. Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya pemeliharaan	Rp. 36.059.425,-
--------------------	------------------

Kas	Rp. 36.059.425,-
-----	------------------

Jurnal yang seharusnya adalah :

BOP-biaya pemeliharaan	Rp. 36.059.425,-
------------------------	------------------

Kas	Rp. 36.059.425,-
-----	------------------

Jurnal koreksi :

BOP-biaya pemeliharaan	Rp. 36.059.425,-
------------------------	------------------

Biaya operasional	Rp. 36.059.425,-.
-------------------	-------------------

Biaya perizinan dan sertifikasi sebesar Rp.19.946.000,- seharusnya juga dimasukkan kebiaya tidak langsung dalam laporan harga pokok produksi tetapi oleh perusahaan dimasukkan kedalam laba rugi. Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Biaya perizinan dan sertifikasi-R/L	Rp.19.946.000,-
-------------------------------------	-----------------

Kas	Rp.19.946.000,-
-----	-----------------

Jurnal seharusnya adalah :

BOP-biaya perizinan dan sertifikasi	Rp.19.946.000,-
-------------------------------------	-----------------

Kas	Rp.19.946.000,-
-----	-----------------

Jurnal koreksi :

BOP-biaya perizinan dan sertifikasi	Rp.19.946.000,-
-------------------------------------	-----------------

Biaya operasional	Rp.19.946.000,-.
-------------------	------------------

B. Laporan Harga Pokok Produksi

Disini penulis akan menjelaskan dan mengelompokkan jurnal-jurnal yang sudah penulis koreksi berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam laporan laba rugi biaya angkut sebesar Rp. 10.760.000,- tidak dimasukkan kedalam harga perolehan bahan baku sehingga jumlah perolehan bahan baku/material menjadi kecil yang dicatat oleh perusahaan dalam laporan harga pokok proyek sebesar Rp.1.044.792.550,- dan tidak ditambahkan dengan biaya angkut yang tertera diatas. Jika ditambahkan biaya angkut dan biaya material jumlahnya akan menjadi Rp. 1.055.552.550,- biaya ini lah yang sesungguhnya menjadi harga pemakaian bahan baku dalam laporan harga pokok produksi rumah tipe 36/110 oleh PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru.

Pada laporan harga pokok produksi PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dalam pengelompokkan biaya overhead perusahaan tidak memisahkan antara biaya penyusutan mesin molen sebesar Rp. 9.400.000,- ,col diesel proyek sebesar Rp. 33.110.225,- yang berhubungan langsung dengan proses produksi dengan penyusutan inventaris kantor sebesar Rp. 70.872.550,- biaya ini dimasukkan kedalam biaya operasional dalam laporan rugi laba, jika semuanya digabung kan dalam laporan laba rugi jumlahnya Rp. 113.382.775,- penyusutan ini juga berpengaruh dengan laporan harga pokok produksi dalam laporan harga pokok produksi yang akan bertambah sebesar Rp. 42.510.225,-. Dalam laporan harga pokok produksi rumah.

Begitu pula dengan bunga bank sebesar Rp 28.450.700,- yang merupakan bunga pinjaman bank untuk pembangunan proyek dimasukkan kedalam biaya operasional dalam laporan rugi laba sedang ini juga merupakan biaya pokok produksi.

Adapun biaya pemeliharaan sebesar Rp. 36.059.425,- sebelum dikoreksi dimasukkan kedalam biaya operasional dalam laporan laba rugi dan seharusnya perusahaan memasukan biaya pemeliharaan ini kedalam laporan harga pokok produksi kedalam biaya tidak langsung.

Biaya sertifikasi dan perizinan Rp.19.946.000,- juga termasuk biaya tidak langsung dalam laporan harga pokok produksi dan bukan dimasukkan kebiaya operasional dalam laporan laba rugi, karna biaya tersebut berhubungan dengan proses produksi.

Untuk lebih jelasnya kita biasa lihat sama-sama table V.1 laporan rugi laba PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru setelah dikoreksi oleh penulis dibawah ini:

Tabel V.1
PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru
Rincian Laporan Rugi Laba Setelah Dikoreksi
Untuk Rumah type 36/110
Tahun 2009

PENDAPATAN		
Hasil Penjualan		2,613,768,178.00
HARGA POKOK PENJUALAN		(1,893,885,131.08)
LABA KOTOR		719,883,046.92
Biaya Operasional		
Biaya Gaji Dan Lembur	97,361,863.00	
Biaya Pemasaran	18,818,487.00	
Biaya Perjalanan Dinas	11,213,321.00	
Biaya Telp, Air, dan Listrik	16,896,000.00	
Biaya Supplies Kantor	13,775,000.00	
Biaya Penyusutan inventaris	70.872.550,00	
Biaya Retribusi dan Sumbangan	5,755,000.00	
Biaya Lain-Lain	7,750,000.00	
Total Biaya Operasional		(171,569,671.00)
Laba Bersih Usaha		548,313,375.92
Pendapatan Lainnya/Non Operasio		
Pendapatan Lainnya/Non Operasio	8,350,500.00	
Beban Lainnya/Non Operasional	(6,850,380.00)	
Total Pendapatan Dan Beban lainnya/ Non Operasional		1,500,120.00
Laba Sebelum Pajak		549,813,495.92
Pajak Penghasilan		
Pajak Penghasilan		(107,540,341.10)
Laba Bersih Usaha Setelah Pajak		442,273,154.82

Sumber : PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru (Data Olahan)

dari data laporan laba rugi yang disusun oleh perusahaan (lampiran 2) dibandingkan dengan laporan laba rugi setelah koreksi sama-sama dapat dilihat perbedaan, Laporan laba rugi sebelum koreksi laba bersih usaha setelah pajak berjumlah Rp. 393.791.407.90,- dan setelah koreksi laba bersih setelah pajak menjadi Rp. 442.273.154.82,-.

Rincian jurnal yang telah dibuat oleh penulis bisa dibaca dalam bab ini bagian A.

Table V. 2
PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru
Rincian Harga Pokok Produksi Setelah Dikoreksi
Untuk Rumah type 36/110 Tahun 2009

<i>Proyek Dalam Proses</i>		163,834,650.00
<i>Biaya Langsung</i>		
Pembersihan Lokasi	13,322,000.00	
Pembuatan Gudang	8,105,420.00	
Biaya Angkut	10,760,000.00	
Pemakaian Material	1,044,792,550.00	
Pemasangan Bowplank	25,050,375.00	
Upah Tukang Bangunan	252,114,250.00	
Biaya Langsung Lainnya	14,122,075.00	
<i>Jumlah Biaya Langsung</i>		1,368,266,670.00
<i>Biaya Tidak Langsung</i>		
Gaji Karyawan Proyek	120,237,000.00	
penyusutan peralatan proyek	42,510,225.00	
Biaya bunga Bank	28,450,700.00	
Biaya Perizinan dan Sertifikasi	19,946,000.00	
Biaya Pembebasan Tanah	84,649,050.00	
Biaya Pematangan Tanah	18,600,450.00	
Biaya Pemeliharaan	36,059,425.00	
Biaya Prasarana Lingkungan	30,967,275.00	
Biaya Overhead Proyek Lainnya	13,016,878.00	
<i>Jumlah Biaya Tidak Langsung</i>		394,437,003.00
<i>Total Biaya Produksi</i>		1,926,538,323.00
Persediaan Awal Rumah Dalam Proses		
Persediaan Akhir Rumah Dalam Proses		1,926,538,323.00
Harga Pokok Produksi Rumah	59 unit	1,926,538,323.00
Persediaan Awal Rumah Jadi	59 unit	1,926,538,323.00
Persediaan Akhir Rumah Jadi	1 unit	(32653191.92)
<i>Harga Pokok Penjualan Rumah</i>	58 unit	1,893,885,131.08

Sumber : PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru (Data Olahan)

Dari table V.2 diatas besar biaya langsung sejumlah Rp. 1.368.266.670,- dan biaya langsung pada laporan harga pokok produksi sebelum di koreksi sebesar Rp. 1.357.506.670,- jumlah sebelum dikoreksi agak kecil dikarenakan biaya angkut Rp. 10.760.000,- tidak dimasukkan kedalam biaya perolehan pemakaian material.

Adapun biaya tidak langsung dari laporan harga pokok produksi diatas terjadi kesalahan pencatatan biaya operasional dalam laporan laba rugi seperti penyusutan peralatan proyek, bunga bank, pemeliharaan, perizinan dan sertifikasi. Setelah dikoreksi dapat kita lihat dari tabel diatas biaya tidak langsung setelah dikoreksi menjadi Rp.394.437.003,- dan jumlah ini jauh lebih besar kalau dibandingkan dengan biaya tidak langsung sebelum dikoreksi berjumlah Rp.267.470.653,- dan kalau dirincikan jumlah tersebut bertambah dikarenakan biaya penyusutan peralatan proyek sebesar Rp. 42.510.225,-, biaya bunga bank sebesar Rp 28.450.700,-, biaya perizinan dan sertifikasi sebesar Rp.19.946.000,- dan biaya pemeliharaan sebesar Rp. 36.059.425,-. Akibat salah pembebanan dan pengklafikasian biaya-biaya sehinggalaporan keuangan yang disajikan kurang informatif dan salah satu syarat laporan keuangan adalah bebas dari salah saji baik secara material maupun secara pembebanan rekening atau pun perkiraan.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi dan penulis akan mencoba mencari kesimpulan dan pemberian saran atas permasalahan pada bab terdahulu.

A. Kesimpulan

1. Pendapatan operasional usaha PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru adalah berasal dari pendapatan aktifitas pengembangan real estate yaitu penjualan rumah beserta kaplingan tanahnya.
2. Pada perusahaan ini yang termasuk harga pokok proyek adalah biaya pembelian dan persiapan lahan, biaya pembangunan dan biaya lainnya. Namun menyangkut biaya angkut dan biaya penyusutan aktiva tetap oleh perusahaan dibebankan kedalam biaya operasional.
3. PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru memasukkan biaya penyusutan kendaraan col diesel, mesin molen, biaya bunga bank dan pemeliharaan peralatan kedalam biaya operasional, sedangkan biaya-biaya tersebut mempunyai hubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan barang jadi yang merupakan biaya overhead.
4. dalam pengumpulan biaya produksi pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru dalam membuat rumah yang dipesan oleh konsumen menggunakan metode harga pokok pesanan dan bentuk bangunan yang dibangun yang diproduksi oleh perusahaan adalah sama.

5. Pada PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru belum menerapkan penentuan harga pokok produksi sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum.

B. Saran

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan pembebanan biaya-biaya yang dimasukkan sebagai unsur penambahan harga pokok pendapatan agar laporan keuangan yang disajikan lebih informatif.
2. Sebaiknya perusahaan memperhatikan penyajian harga pokok proyek agar laporan yang disajikan lebih informatif dan akurat.
3. Biaya penyusutan kendaraan col diesel, mesin molen, biaya bunga bank, pemeliharaan peralatan, perizinan dan sertifikasi seharusnya dimasukkan sebagai biaya overhead.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph Matz, M. F. Usry dan Lawrence H. Hammer, 2001. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi keduabelas, jilid II, terjemahan Herman Wibowo dan Alfonsius Sirait, Erlangga, Jakarta.
- Carter, W. K. and Usry. M. F., 2004. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke 13, Terjemahan Krista, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Edisi ketiga belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat Belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dri A. S. 2003. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Summer Galeri Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Akuntansi UNY Yogyakarta
- Edi. 2003. *Evaluasi Harga Pokok Produksi pada CV. Gula Jawa Yogya*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Akuntansi UGM Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri, 2002. *Akuntansi Biaya Tetap*. Edisi keempat, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. 2002. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. 2007. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Jernengko. 2009. *Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah pada PT. Riau Makmur Sejahtera Pekanbaru*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru : Akuntansi UIR Pekanbaru.
- Jumigan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartadinata. Abas. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Cetakan keempat. Penerbit PT. Renika Cipta, Jakarta.
- Kholmi. Masiyah dan Yuningsih. 2004. *Akuntansi Biaya*. Cetakan Keempat, Penerbit UMM press. Malang.

- Kieso. Donald E. Jerry J. Weigandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Manulang, Arthr. 2000. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Review, Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2001. *Akuntansi biaya penentuan harga pokok produksi, ikhtisar teori, soal dan penyelesaian*, edisi ketiga, Andi Offset, Yogyakarta.
- Matz, Adolph and Milton F. Usry, 2001. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi kesepuluh, Terjemahan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Penerbit, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Rayburn, gayle. 2000. *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sadeli, Lili M. 2001. *Akuntansi Manajemen. Edisi Kesatu*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Samryn. 2001. *Akuntansi Manejerial*, Edisi Kesatu, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subiyanto, Ibnu dan Bambang Suripto. 2002. *Akuntansi Biaya*. Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Supriono. 2001. *Akutansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Ketiga, penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Usry, M. F. 2004. *Akuntansi biaya penentuan harga pokok produksi*. Edisi ketujuh, terjemahan Alfonsius Sirait. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Usry, M. F. and Lawrence H. hammer. 2002. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi Kesebelasan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

DAFTAR TABEL

TABEL

II. 1	PT. RISA RIMENDI laporan harga pokok produksi januari 1997.....	27
V. 1	PT. Rozaqqindo jaya pekanbaru, rincian laporan rugi laba setelah dikoreksi untuk rumah type 36/110 Tahun 2009	51
V. 2	PT. Rozaqqindo jaya pekanbaru, rincian laporan harga pokok produksi setelah dikoreksi untuk rumah type 36/110 Tahun 2009	52

DAFTAR GAMBAR

NO		HAL
V. 1	Struktur organisasi PT. Rozaqqindo Jaya Pekanbaru	41